

**BODY SHAMING DI SEKOLAH SEBAGAI BENTUKVIKTIMISASI TERHADAP PEREMPUAN (Studi Kasus Kepada Siswi Korban Body Shaming di SMAN X Pekanbaru)**

*Askarial & Maya Nisa Nurjanah*

**ABSTRACT**

*Body shaming is generally in the form of verbal utterances that can lead to bullying and can lead to verbal abuse. Where this body shaming problem often occurs and without us knowing it. This body shaming behavior is still underestimated and is considered culturally normal. The purpose of this study was to discuss how the form of victimization experienced by obese adolescent girls as victims of body shaming at SMAN X Pekanbaru. This research uses qualitative methods and type of case study research. The main theory in this study uses the feminist theory of intersectionality in feminist criminology studies and the concept of self-objectification in the theory of objectification. This theory explains that the existence of a self-identity inherent in the victim results in body shaming resulting in victimization. From this problem, the researcher sees several aspects as a form to minimize the occurrence of body shaming so that it does not develop among students, the role of several parties is needed, namely the Pekanbaru City Education Office, the school, the student council, and parents participate in dealing with this problem.*

**Keywords:** *Body Shaming, Feminist Intersectionality, Victimization*

**PENDAHULUAN**

Setiap manusia dianugerahkan Tuhan dengan beragam kelebihan dan kekurangan, baik dalam bentuk fisik, sikap, potensi, maupun kemampuan lainnya. Salah satunya yang paling terlihat jelas adalah tampilan fisik yang merupakan cerminan diri dari seseorang. Tubuh merupakan suatu bentuk yang dapat dilihat dan sangat mudah dinilai oleh diri sendiri

bahkan orang lain. Dalam kehidupan sosial, bentuk tubuh menjadi representasi diri yang pertama dan paling mudah terlihat. Hal tersebut mendorong seseorang termasuk remaja untuk memiliki tubuh yang ideal.

Seiring dengan era globalisasi saat sekarang, pada masa remaja fenomena seputar gaya hidup mudah dan cepat berkembang, sehingga banyak diikuti oleh

remaja perempuan. Usia remaja merupakan masa transisi yang dimana menjadikan remaja mudah mengikuti dan terbawa arus perubahan. Dimulai dari tren seputar gaya hidup yang banyak berkembang dikalangan remaja, tidak sedikit pula yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang tidak mengikuti atau dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang ada pada lingkungannya. Tindak perundungan yang terjadi dalam hal ini terkait dengan penampilan fisik seseorang atau dikenal dengan istilah *bodyshaming*.

*Body shaming* saat ini menjadi tren dan menjadi pembahasan yang serius, mengingat banyaknya perilaku yang dilontarkan kepada korban atau seseorang yang terkena perundungan mengenai anggota tubuhnya. *Body shaming* hampir dialami oleh semua perempuan, terutama pada perempuan yang dianggap berbeda atau tidak normal secara ideal (Fauzia & Rahmiaji, 2019). *Body shaming* banyak menimpa perempuan pada usia remaja yang telah mengalami pubertas, yaitu SMP dan SMA hingga usia 25 tahun yang berasal dari lingkungan terdekat mereka (Sumber: Kompasiana.com).

*Body shaming* merupakan perilaku mengkritik atau mengomentari kekurangan fisik orang lain. Seperti mengejek pada ukuran dan bentuk badan, berat dan tinggi badan, serta warna kulit (Attamimi, 2018).

Meskipun bukan kontak fisik yang

merugikan, namun *body shaming* sudah termasuk kedalam jenis perundungan secara verbal atau lewat kata – kata. Bahkan tanpa disadari sering dilakukan dalam interaksi sehari – hari. Tidak jarang terselip kalimat candaan yang berujung pada *body shaming*. Perilaku *body shaming* ini sering terjadi dilingkungan sekitar, namun terkadang tidak disadari. Perilaku *body shaming* dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya.

Bentuk-bentuk *body shaming* sendiri yaitu:

1. *Fat Shaming*

*Fat shaming* merupakan bentuk yang paling populer dari *body shaming*. *Fat shaming* adalah komentar negatif terhadap seseorang yang memiliki badan gemuk atau *plus size*. Seperti memanggil nama yang disertai kalimat *body shaming*. Kemudian membuat lelucon serta menggunakan bahasa yang negatif untuk mendeskripsikan bahwa seseorang dianggap gemuk.

2. *Skinny / Thin Shaming*

*Skinny* ini adalah kebalikan dari *fat shaming*, dimana mempermalukan seseorang yang memiliki tubuh kurus atau terlalu kurus. Hal ini juga memiliki dampak negatif terhadap korbannya.

3. Rambut tubuh / Tubuh berbulu

Bentuk *body shaming* ini yaitu dengan menghina seseorang yang dianggap memiliki rambut – rambut berlebihan

ditubuhnya, seperti ditangan ataupun kaki. apalagi pada perempuan, dianggap tidak menarik jika memiliki tubuh berbulu.

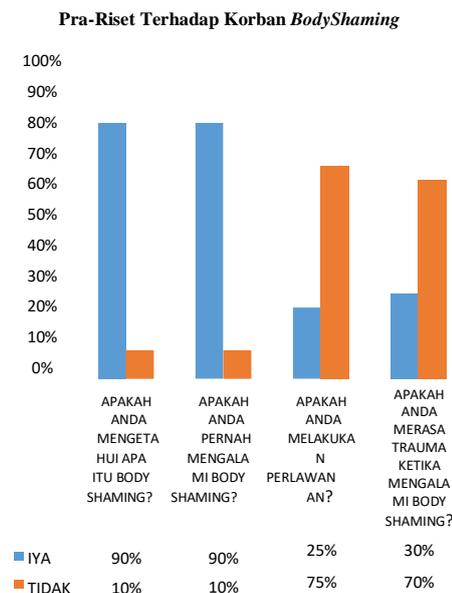
#### 4. Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan mengomentari warna kulit juga sering terjadi. Seperti seseorang yang memiliki warna kulit gelap.

Sepanjang tahun 2018, pihak kepolisian di Indonesia telah menerima kasus *body shaming* sebanyak 966 laporan. Adapun 374 kasus yang telah diselesaikan, baik melalui penegak hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku (Sumber: detik.com). Kemudian, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan tindakan perundungan seperti *body shaming* didunia pendidikan paling banyak terjadi. Dari 161 kasus, 41 kasus atau 25,5% diantaranya adalah kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying*, kemudian sebanyak 36 kasus atau 22,4% adalah anak korban kekerasan dan *bullying*, ujar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti (Sumber: Nasional.Tempo.Co).

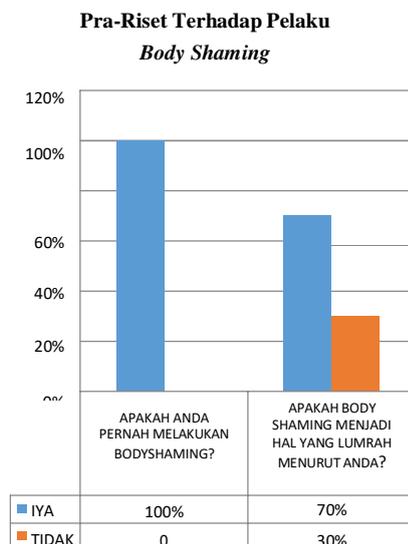
Perilaku *body shaming* ini bisa terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan secara acak kepada 20 pelajar di Sekolah Menengah Atas Negeri X Pekanbaru terhadap perilaku *body shaming* yang diangkat oleh penulis dalam

penelitian ini, ditemukan hasil sebagai berikut :



Sumber: Hasil observasi th. 2020

Penulis juga melakukan observasi secara acak kepada 10 pelajar SMA Negeri X Pekanbaru, yang pada penelitian ini penulis anggap sebagai pelaku *body shaming*. Ditemukan hasil berupa :



Sumber: Hasil observasi th. 2020

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa perilaku *body shaming* rentan terjadi dikalangan pelajar

SMAN X Pekanbaru. *BodyShaming* sering kali dianggap lumrah, bahkan dianggap hanyasebagai bahan “candaan”.

Mendapatkan perilaku *body shaming* pertama kali tidak banyak yang bisa dilakukan oleh korban. Tidak sedikit seseorang yang mengalami *body shaming* memilih untuk diam dan memendam sendiri. Hingga akhirnya sikap tersebut memunculkan konsep diri yang buruk dan mengarah kepada menyalahkan diri sendiri. Korban dapat merasa malu, tidak nyaman, merasa sedih, bahkan menarik diri dari lingkungannya.

Melihat begitu besarnya dampak yang dialami oleh perempuan korban dari *body shaming* ini, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah tentang “*Body Shaming* di Sekolah Sebagai Bentuk Viktimisasi Terhadap Perempuan (*Studi Kasus Kepada Siswi Korban Body Shaming di SMAN X Pekanbaru*)”.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah penulissampaikan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan “Bagaimana bentuk viktimisasi yang dialami oleh perempuan sebagai korban *body shaming* di SMAN X Pekanbaru?”

## **KERANGKA TEORI**

### **a. Teori Feminis Interseksionalitas (Intersectionality Theory)**

Berbagai perspektif feminis yang ada, dibentuk dalam beberapa tipologi, untuk melihat dari beberapa teori feminis yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dialami oleh perempuan salah satunya adalah penindasan struktural. Dimana penindasan ini adalah pengalaman perempuan berupa perbedaan, ketimpangan dan penindasannya berbeda menurut kedudukan sosial mereka didalam kapitalisme, patriarki maupun rasisme (Ritzer & Goodman, 2011 : 494 dalam Fitriana, 2019).

Menurut Ritzer (2005 : 443) yang dikutip oleh Sari (2005), menjelaskan bahwa teori interseksionalitas ini bermula dari pemahaman perempuan mengalami penindasan dalam berbagai bentuk sarta dalam berbagai tingkat keadaan. Teori ini menjelaskan bahwa adanya ketidaksetaraan lainnya yang dapat menjadi faktor penindasan. Dalam hal ini perempuan rentan mengalami penindasan dalam kehidupan sehari – hari, bukan hanya karena penindasan atas dasar gender namun secara berbeda-beda. Sifat penindasan tersebut akan berlainan, tergantung kepada berbagai titik silang (interseksi) ketimpangan sebagai faktor penindasan dan hak istimewa yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang,

namun tidak dimiliki oleh pihak lainnya.

Teori interseksionalitas ini pertama kali muncul oleh pemahaman *Black Feminist*. Dimana dalam pemahaman ini beranggapan bahwa, perempuan yang memiliki etnis Afrika, mendapat tindasan yang bertumpuk dari sistem kelas, ras, dan gender. Kata interseksionalitas ini sebelumnya hanya dijadikan kata untuk menjelaskan bagaimana sistem penindasan dapat saling bertumpuk satu sama lain (Carastathis, 2014 : 305 dalam Fitriana, 2019).

Teori interseksionalitas ini juga menjelaskan berbagai diskriminasi yang dialami oleh perempuan akibat dari kombinasi identitas diri mereka. Darling, 2002 dalam (Sari 2005:10) merinci berbagai identitas diri tersebut seperti ras, warna kulit, kasta, etnik, bahasa, usia, keturunan, orientasi seksual, agama, kelas sosial ekonomi, cacat atau tidak cacat, dan budaya. Dalam mempelajari gender dan ras, feminisme interseksionalitas, dengan pendekatan interseksionalnya melihat bahwa hubungan antara kelas, ras dan gender itu sebagai sesuatu yang dinamis, yang tidak dapat dipisahkan oleh konteks sejarah, latar belakang sosial serta praktek kekuasaan.

Dari perkembangannya teori interseksionalitas sering dianggap memiliki keuntungan untuk dijadikan teori yang tepat untuk melihat penindasan, kekerasan

maupun deskriminasi yang dialami oleh perempuan. Teori ini tidak hanya berfokus kepada kerangka gender saja, namun juga fokus terhadap faktor lain selain dengan gender perempuan, yaitu hal lain yang melekat pada diri perempuan yang dapat bersinggungan satu sama lain kemudian menjadi pemicu timbulnya penindasan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan.

#### **b. Konsep *Self Objectification* Dalam Teori Objektifikasi**

Menurut Mckay dalam (Fitriana, 2019:9) menjelaskan bahwa objektifikasi diri mengacu pada sebuah proses dimana perempuan menginternalisasikan dan menerima keyakinan yang dibuat oleh masyarakat. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa peran gender yang dibentuk oleh norma sosial serta penglihatan laki – laki menjadikan sumber utama dari objektifikasi terhadap perempuan yang kemudian menjadikan perempuan melakukan objektifikasi pada dirinya sendiri. Dalam perspektif gender, kondisi ini dikaitkan dengan adanya sebuah kultur patriaki yang dari awal sejarahnya membentuk peradaban manusia sebagai suatu kultur yang menganggap laki-laki dianggap sebagai superior terhadap perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, serta kehidupan bernegara (Mayasari,2017).

Mckay menyatakan bahwa adanya faktor pendorong objektifikasi diri

merupakan pengalaman dari perempuan mengenai objektifikasi seksual baik secara personal maupun media, dan budaya patriaki yang membuat objektifikasi itu dianggap wajar. Hal ini media juga berpengaruh dalam standarisasi mengenai tubuh. Tidak hanya mempengaruhi perempuan, namun media juga mempengaruhi masyarakat, terkhusus teman sebaya juga antar individu (Fitriana, 2019).

Dari penjelasan diatas mengenai teori objektifikasi diri, penulis melihat bahwa objektifikasi terhadap perempuan yang terjadi secara terus - menerus, disebabkan karena adanya budaya patriaki. Akibatnya perempuan mengalami objektifikasi, sehingga melakukan objektifikasi kepada diri sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa teori interseksionalitas berada pada posisi yang membantu untuk menjelaskan bagaimana proses terjadinya *body shaming* yang dialami oleh subyek penelitian. Teori ini akan menjelaskan titik pertemuan dari berbagai faktor penderitaan dalam bentuk identitas diri yang mengakibatkan terjadinya perilaku *body shaming* sehingga menimbulkan viktimisasi. Kemudian teori objektifikasi disini digunakan sebagai teori pendukung untuk melihat serta menjelaskan dampak yang dirasakan oleh subyek penelitian sebagai korban *body shaming*.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif untuk membantu menggambarkan fenomena sosial secara detail serta dengan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Maleong (2007) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis dari seseorang serta memahami makna yang dialami oleh individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri X Pekanbaru. Alasan penulis memilih lokasi ini, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada beberapa pelajar yang dipilih secara acak, bahwa perilaku *body shaming* berkembang ditengah – tengah pelajar tersebut. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan didalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah semua informasi dan data diperoleh, kemudian penulis menganalisa data -data secara kualitatif, agar penulis bisa menarik kesimpulan yang lebih akurat.

## **HASIL**

Menganalisis dari data temuan dilapangan terkait pengalaman *body*

*shaming* yang dialami oleh siswi RF, IP dan BF bahwa fenomena *body shaming* ini terjadi dalam interaksi sehari-harinya dengan teman dilingkungan sekolah.

*Body shaming* umumnya berupa ujaran secara verbal, namun pada kasus tertentu dapat mengarah kepada perundungan dan juga menimbulkan kekerasan secara verbal. Objek dari sasaran *body shaming* ini dominan tertuju kepada perempuan, sehingga menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan verbal.

Mendapatkan perilaku *body shaming* ini pertama kali korban memilih untuk diam, memendam sendiri, dan tidak berusaha untuk membalasnya. Hingga akhirnya sikap tersebut bisa menimbulkan konsep diri yang buruk. Berbagai macam perubahan emosi dirasakan oleh korban *body shaming*, terlebih kepada remaja perempuan yang mudah terbawa perasaan dan emosional.

Remaja yang mengalami *body shaming*, dimana awalnya ekstrovert atau mudah bergaul, akan mengalami penurunan kepercayaan diri yang berpengaruh pada sikap yang sensitif serta lebih berhati-hati dalam melakukan berbagai hal, seperti memilih dalam berpakaian. Kemudian, pada remaja perempuan introvert menjadi lebih tidak percaya diri, sehingga muncul rasa tidak aman pada diri sendiri yang kemudian

menjadikannya lebih membatasi diri dari lingkungan sosialnya.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pemberian identitas diri dari interaksi sehari-hari menyebabkan terjadinya *body shaming*. Dalam proses *body shaming* tersebut terjadinya objektifikasi diri yang mengarah kepada sebuah proses dimana perempuan menginternalisasikan serta menerima keyakinan yang dibuat masyarakat, sehingga menimbulkan viktimisasi.

Dimana viktimisasi merupakan sebuah proses menjadi korban yang dialami oleh seseorang, sehingga menimbulkan penderitaan baik secara fisik maupun psikis atau mental yang berkaitan dengan perbuatan dari pihak lain (Gosita, 2004:42).

- Teori interseksionalitas dalam melihat *body shaming* sebagai bentuk viktimisasi

Teori interseksionalitas disini menjelaskan adanya ketidak setaraan lainnya yang dapat menjadi faktor penindasan. Menurut Fitriana (2019) bahwa perempuan mengalami penindasan didalam kehidupan sehari-hari tidak hanya penindasan atas dasar gender saja namun secara berbeda-beda, dimana perempuan disini tertindas oleh bentuk-bentuk interseksi (titiksilang) dari suatu tatanan ketimpangan sosial sebagai faktor penindasan. Dalam hal ini, bentuk tubuh gemuk yang dimiliki oleh korban menjadi

faktor penindasan tersebut.

Dari hasil analisis terhadap temuan data yang sudah penulis lakukan, bahwa terdapat dua identitas yang melekat pada korban yaitu identitas sebagai perempuan dan identitas perempuan bertubuh gemuk. *Body shaming* yang sering dialami oleh korban yaitu mendapatkan kritikan mengenai bentuk tubuh yang mereka miliki dianggap tidak ideal, mereka yang memiliki tubuh gemuk juga sering sekali dijadikan gurauan di depan umum. Ini terjadi faktor penindasan dari identitas diri yang dimiliki oleh *korban* mengakibatkan terjadinya perilaku *body shaming* berulang-ulang, sehingga menimbulkan viktimisasi dialami oleh perempuan bertubuh gemuk.

- Objektifikasi diri yang dialami oleh *key-informan* penelitian

Objektifikasi diri ini memiliki dampak yang luas serta negatif. Dimana dalam hal ini korban merasa tidak nyaman, kurang percaya diri akan bentuk tubuh yang dimilikinya, kemudian merasa malu, dan bahkan ada yang menarik diri dari lingkungan atau lebih suka menyendiri. Dengan ini penulis melihat apabila objektifikasi perempuan dilakukan secara terus-menerus, menjadikan individu tersebut menginternalisasikan yang dilakukan orang lain kepadanya, sehingga melakukan objektifikasi diri kepada dirinya sendiri.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian kepada korban *body shaming* yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menganalisis bagaimana bentuk viktimisasi yang dialami oleh korban *body shaming* melalui pendekatan dan pemikiran feminis dengan menggunakan teori interseksionalitas dan teori objektifikasi diri. Penulis melihat adanya pemberian identitas diri mengakibatkan terjadinya *body shaming* yang terjadi secara terus-menerus dalam interaksi sosial. Terdapat dua identitas utama yang melekat dalam diri korban, yaitu identitas sebagai perempuan dan identitas sebagai perempuan bertubuh gemuk.

Kemudian penulis melihat bahwa *body shaming* merupakan bentuk nyata dari adanya objektifikasi diri yang diberikan kepada korban karena bentuk tubuh yang dipermalukan, sehingga menjadikan korban melakukan objektifikasi diri pada dirinya sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa bentuk viktimisasi yang dialami oleh korban *body shaming* yaitu korban menjadi tidak nyaman dan malu, terjadinya perilaku perundungan secara verbal, menjadi tidak percaya diri, serta mulai menarik diri dari lingkungan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis melihat ada beberapa aspek yang diperlukan sebagai saran dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru untuk senantiasa memberikan edukasi kepada pihak sekolah terutama kepada guru bimbingan konseling agar ada pembahasan yang lebih mendalam terkait *body shaming* ini. Dengan adanya pembahasan yang lebih mendalam terkait permasalahan *body shaming* yang sering terjadi dan tidak kita sadari, agar dapat lebih dimengerti oleh siswa- siswi dilingkungan sekolah akan dampak yang dialami oleh korban.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih banyak memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa-siswi tentang dampak dari *body shaming*. Kemudian kepada guru bimbingan konseling diharapkan memberikan bimbingan dan arahan lebih kepada siswa-siswi yang menjadi korban *body shaming* dengan melakukan pendekatan untuk membentuk pola pikir yang positif serta membangun kembali rasa kepercayaan diri.
3. Diharapkan kepada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) agar memberikan sosialisasi kepada siswa-siswi dilingkungan sekolah terkait dampak dari *body shaming*. Agar lebih bersimpati dan lebih merasakan perasaan orang lain, bahwa disisi lain

belum tentu seseorang bisa menerima kritikan tersebut dengan baik, serta diharapkan menjadi salah satu bentuk untuk lebih menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu.

4. Diharapkan kepada orang tua agar rutin berkomunikasi dari hati kehati bersama anak untuk mengetahui keluh kesah yang dialami oleh anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk memberikan masukan serta saran agar membentuk pola pikir yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, Tri Fajarani & Lintang Ratri Rahmiaji, 2019. *Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
- Fitriana, Surya Ananda, 2019. *Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gosita, Arief, 2004. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Maleong, Lexy. J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, Asnia & Kasmanto Rinaldi, 2017. *Dating Violence Pada Perempuan (Studi Pada Empat*

*Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Universitas X*). Sisi Lain Realita. Vol. 2, No. 2.

Sari, Herlina Permata, 2005. *Analisis Interseksionalitas terhadap rancangan Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (Trafficking) Perempuan dan Anak*. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 4 No. 1, 7-13.

**Website :**

Detik.com, Polisi Tangani 966 Kasus *Body Shaming* Selama 2018, 2018. <https://m.detik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018> (diakses 2 Juli 2020).

Kompasiana.com, *Body Shaming* di Kalangan Remaja, 2020. <https://www.kompasiana.com/falenci/asuryanti3773/5eb820ee097f365362318392/body-shaming-di-kalangan-remaja?page=2> (diakses 4 Juli 2020).

Nasional.tempo.co, Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling Banyak, 2018. <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak>(diakses 2 Juli 2020).